

Competitiveness

p-ISSN: 1978-3035 – e-ISSN: xxxx-xxxx

Vol. 7, Nomor 2 | Juli – Desember, 2018

EVALUASI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TERINTEGRASI TAHFIDZ AL-QUR'AN DISMP MUHAMMADIYAH 5 MAKASSAR

Sabia¹⁾ Andi Jam'an²⁾¹⁾Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Makassar
email: biahanwar@gmail.com²⁾Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Makassar
email: andi.jam'an@unismuh.ac.id

Abstract

This study aims to describe and prove how the teacher's ability, students' understanding, and To describe how the evaluation of students' learning outcomes in implementing integrated learning tahfidz Qur'an. This research is included in qualitative research with phenomenological approach through observation of integration between the general curriculum and islamic religious reasoning through the implementation of Tahfidz Al-Quran. The location of this research is in the area of SMP Muhammadiyah 5 Makassar. The research population was 24 people consisting of 12 students and 12 teachers from 236 students and 12 teachers. The results showed that there is increased understanding, there is strengthening of character, improving the ability to read short surah memorization, in general students can appreciate time, appreciate science, have a culture of hard work, and have a forward orientation, as well as high self-esteem. There are efforts to always carry out an Islamic attitude in learning, follow the activities of prayer well. The ability of teachers in implementing integrated learning tahfidz Qur'an gradually and carried out continuously. After showing the changes, students are able to develop memorization of the Quran that has been determined and able to motivate themselves according to their abilities. The results of the evaluation explain the meaning of the integration of the Qur'an in students, showing indicators that have shown improvement, although further efforts need to be made improvements, and can improve low-grade passing skills in students.

Keywords: *Integrated Tahfidz Qur'an, Teacher Ability, Student Understanding, Evaluation of Learning Outcomes*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan membuktikan bagaimana kemampuan guru, pemahaman siswa, dan Untuk menggambarkan bagaimana evaluasi hasil belajar siswa dalam mengimplementasikan pembelajaran terintegrasi tahfidz Al-Qur'an. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melalui pengamatan atas integrasi antara kurikulum umum dengan penalaran agama islam melalui implementasi Tahfidz Al-Quran. Lokasi penelitian ini berada dalam wilayah SMP Muhammadiyah 5 Makassar. Populasi penelitian sebanyak 24 orang yang terdiri dari 12 orang siswa/siwi dan 12 orang guru dari 236 siswa/siwi dan 12 orang guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman, ada penguatan karakter, meningkatkan kemampuan membaca hafalan surah pendek, pada umumnya siswa dapat menghargai waktu, menghargai ilmu pengetahuan, memiliki budaya kerja keras, dan memiliki orientasi ke depan, serta harga diri tinggi. Ada upaya untuk selalu menjalankan sikap yang islami dalam pembelajaran, mengikuti kegiatan shalat dengan baik. Kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran terintegrasi tahfidz Al-Qur'an secara bertahap dan dilakukan secara berkelanjutan. Setelah menunjukkan perubahannya mahasiswa mampu mengembangkan hafalan-hafalan Al-Quran yang telah ditentukan dan mampu memotivasi dirinya sesuai dengan kemampuannya yang dia miliki. Hasil dari evaluasi menjelaskan tentang makna integrasi Al-Qur'an pada siswa, menunjukkan indikator yang sudah menunjukkan perbaikan, walaupun selanjutnya perlu melakukan upaya perbaikan, dan dapat meningkatkan keterampilan *passing grade* rendah pada siswa.

Kata Kunci: Terintegrasi Tahfidz Al-Qur'an, Kemampuan Guru, Pemahaman Siswa, Evaluasi Hasil Belajar

1. PENDAHULUAN

Salah satu penyebab melemahnya pendidikan agama dalam pola pendidikan umum, ialah adanya pemisahan (dikotomi) antara ilmu agama dengan ilmu umum. Jika dikaji secara historis terhadap ajaran Islam tidak pernah melakukan dikotomi antar ilmu satu dengan yang lain. Karena

dalam pandangan Islam, ilmu agama dan umum semuanya berasal dari Allah. Islam juga menganjurkan umatnya bersungguh-sungguh mempelajari setiap ilmu pengetahuan. Ashraf (1993:64) bahwa tujuan pendidikan Islam untuk mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam dan mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam. Hal ini dikarenakan Al-Quran merupakan sumber dan rujukan utama, ajaran-Nya memuat semua inti ilmu pengetahuan, baik yang menyangkut ilmu umum maupun ilmu agama. Banyak pandangan terkait pentingnya adanya pola belajar terpadu antara pendidikan agama dengan pendidikan umum dan secara formal terintegrasi untuk membentuk budi pekerti yang baik pada anak didik. Salah satu langkah tepat dengan memadukan antara Tahfidz Al-Qur'an dengan pelajaran umum. Harapan utama dengan pola terpadu tersebut agar siswa dapat menghafal Al-Qur'an secara benar dan terstruktur, kemudian menjadi control perilaku siswa terhadap diri dan lingkungannya. Dan yang terpenting sebagai dasar untuk melakukan da'wah bikhair untuk menyebarkan agama Islam secara tepat.

Menurut Achmad Baiquni dalam bukunya Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman, menggunakan kata memeriksa bagi kata-kata *unzhuru*, karena pengertian *nazhor* dalam ayat tersebut mengandung perintah untuk melihat tidak sekedar untuk melihat saja dengan pikiran yang kosong, melainkan dengan perhatian dan Kebesaran dan Kekuasaan Allah, serta makna gejala-gejala alamiah yang teramati (Achmad Baiquni, 2012: 4-5).

Keterpaduan antara tahfidz Al Qur'an dengan pelajaran umum tersebut perlu mendapat perhatian yang khusus terutama berkenaan dengan pendidikan Al Quran. Hal tersebut untuk membina iman dan taqwa dengan penggalan berbagai teori ilmu pengetahuan tidak cenderung diarahkan untuk mencerdaskan anak didik semata. Akan tetapi diharapkan mampu memadukan pendidikan Al Quran dengan ilmu pengetahuan lainnya, yang selanjutnya dihayati dan diamalkan dalam kehidupan. Dalam pandangan Islam sendiri, Islam bukan semata-mata Al Quran, melainkan mencakup berbagai aspek lain dalam kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menolak pemisahan antara Al Quran dan aspek-aspek kehidupan lainnya. Islam mendorong untuk mengadakan studi mengenai bermacam-macam ilmu pengetahuan tidak sekedar untuk melihat saja dengan pikiran yang kosong, melainkan dengan perhatian dan Kebesaran dan Kekuasaan Allah, serta makna gejala-gejala alamiah yang teramati (Achmad Baiquni, 2012).

Kompetensi dalam pengintegrasian ini memang mutlak harus dimiliki seorang guru umum. Apalagi di lembaga pendidikan umum. Sekolah dituntut untuk dapat memunculkan ciri khas pendidikan agama yang berjalan secara terpadu, dengan baik serta memiliki nilai tambah dibandingkan dengan sekolah umum yang sederajat. Berdasarkan hasil peninjauan sementara di SMP Muhammadiyah 5 Makassar, penulis melihat bahwa pelaksanaan integrasi pendidikan Al Quran dengan mata pelajaran umum. Hal itu pun dilakukan oleh guru mata pelajaran yang hanya sebatas kemampuannya yang memang sangat minim pengetahuan mereka dalam segi pengetahuan Al Quran. Ini berarti bahwa di sekolah tersebut ada pengkoordinasian secara khusus terhadap pelaksanaan integrasi tersebut. Namun secara konkrit tentunya juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain. Dan hal ini bagi penulis sangat penting untuk diteliti, di sekolah tersebut.

Cerminan kurikulum Islami menurut Ali dan Luluk (2004) memuat prinsip nilai kesatuan dasar bagi persamaan nilai Islam pada setiap waktu dan tempat, mengandung nilai kesatuan kepentingan dalam mengembangkan misi ajaran Islam, dan mengandung materi yang bermuatan pengembangan spiritual, intelektual dan jasmaniah. Hal di atas mengisyaratkan bahwa implementasi kurikulum pendidikan Islami mendapatkan porsi yang strategis dalam melengkapi kurikulum pendidikan umum artinya proses pembelajaran antara pendidikan umum dan agama menjadi poros utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang berwawasan imtak dan iptek, sehingga nilai tambah yang didapatkan siswa dengan diterapkannya pembelajaran yang berwawasan Islami, mengarahkan siswa pada moral, akhlak dan perilaku yang lebih baik, dapat menumbuhkan minat dan kesadaran siswa yang menghasilkan kecerdasan secara *integrated* ['kecerdasan *komplit*'] antara kecerdasan Intelektual [IQ], kecerdasan Emosional [EQ], kecerdasan Spritual [SQ], dan berpusat (bersumber) pada kecerdasan Religi [RQ].

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka pokok masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana implementasi evaluasi pembelajaran terintegrasi tahfidz Al Quran terhadap gambaran hasil belajar siswa pada mata pelajaran umum di SMP Muhammadiyah 5 Makassar. Mengingat pentingnya faktor-faktor yang terkait dengan aspek sumber daya manusia, maka penelitian ini mencoba untuk menganalisis lebih jauh adanya perubahan sikap dan perilaku siswa SMP

Muhammadiyah 5 Makassar antara sebelum dan sesudah dilakukannya evaluasi pembelajaran terintegrasi tahfizd Al Quran dalam mata pelajaran umum lainnya.

2. KAJIAN PUSTAKA

a. Tinjauan Hasil Penelitian

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian yang dihasilkan oleh beberapa peneliti, sehingga substansi penelitian integrasi tahfizd merupakan pengembangan dari beberapa temuan terdahulu. Adapun beberapa temuan yang menjadi rujukan penelitian ini yaitu:

- 1) Nur Kholis makki, 2015. Integrasi Pendidikan Islam dalam Kurikulum Sekolah Alam: Studi kasus School of Universe. Teknis analisis data dilakukan secara observasi, wawancara catatan lapangan, dokumentasi dan menguji secara statistic. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan pengintegrasian ilmu agama dengan ilmu umum, maka siswa dapat dengan mudah melakukan interpretasi keilmuan dan agama, kemudian pola perilaku yang lebih agamais, serta nilai prestasi siswa meningkat.
- 2) Astri Indriana Octavita dan Ria Saraswati. 2017. Integrasi Pendidikan Berkarakter Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. Tujuan diadakannya pengabdian masyarakat ini adalah memberikan pelatihan penerapan pendidikan berkarakter dalam pembelajaran Bahasa Inggris bagi guru TKLPI NUR HIKMAH Kampung Sawah. Bahasa Inggris sebagai Bahasa International, memang perlu dikembangkan dalam pembelajaran disekolah akan tetapi pembelajaran bahasa yang konvensional cenderung berpusat pada guru dan mengabaikan keberadaan peserta didik. Pembelajaran Inggris yang baik tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif namun juga menanamkan nilai pada diri peserta didik. Nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran Bahasa Inggris adalah bersahabat, peduli, sosial, rasa ingin tahu, demokratis, mandiri, kerja keras, disiplin, dan senang membaca. Nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditanamkan pada diri peserta didik dengan pembelajaran Bahasa Inggris secara kontekstual. Konsep *constructivism*, *inquiry*, dan *questioning* relevan dengan nilai-nilai mandiri, kerja keras, dan rasa ingin tahu. Sedangkan, nilai-nilai bersahabat, peduli sosial, disiplin, gemar membaca, dan demokratis dapat ditanamkan dengan konsep *learning community* *modeling reflection* dan *authentic assessment*. Prosedur pembelajaran Bahasa Inggris yang berkarakter adalah membuat peserta didik mengkonstruksi pengetahuan Bahasa Inggris secara aktif, memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, berdiskusi dalam kelompok, dan bekerja dalam kelompok. Di samping itu, guru menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, melakukan refleksi di akhir pertemuan, dan melakukan proses penilaian. Oleh karena itu, keluaran yang dihasilkan adalah kemampuan guru dalam menerapkan pendidikan berkarakter di dalam pembelajaran Bahasa Inggris sehingga pembelajaran Bahasa Inggris tidak cenderung berpusat pada guru dan mengabaikan peserta didik. Nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran Bahasa Inggris adalah bersahabat, peduli, social rasa ingin tahu, demokratis, mandiri, kerja keras, disiplin, dan senang membaca.

b. Tinjauan Teori dan Konsep

1) Teori Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pendidikan adalah salah satu tugas penting yang harus dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan. Porsi terbesar dari evaluasi pendidikan adalah pada aspek belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran dan pengajaran yang terjadi di sekolah, khususnya di kelas, pengajar merupakan pihak yang paling bertanggung jawab atas hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar mengajar tersebut. Tanggung jawab melalui evaluasi pendidikan inilah seorang pengajar menjalankan tugasnya untuk mengukur penguasaan ilmu yang telah dipelajari dan diperoleh siswanya agar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Evaluasi pendidikan menurut West and Pines (2005:119) ialah sebuah proses untuk menentukan apakah siswa memperoleh hasil yang diinginkan atau tidak sesuai dengan tujuan pendidikan. Dapat dikatakan bahwa bukan sekedar mengukur pencapaian tujuan pendidikan, akan tetapi lebih kepada memastikan nilai dari evaluasi tersebut. Pendapat yang samajuga diutarakan oleh Grondlund dalam Purwanto (2004:3), yang merumuskan pengertian evaluasi sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai siswa dalam sebuah

proses pembelajaran. Lebih lanjut evaluasi pendidikan menurut Wrighstone sejatinya adalah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan pemelajar ke arah tujuan dan nilai-nilai dalam kurikulum yang telah ditetapkan dan dirumuskan oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan (Djaali dan Muljono, 2007:1).

2) Konsep Kurikulum di Indonesia

Kurikulum menurut Hamalik (2009:3) ialah semua sumber, kegiatan, dan pengalaman yang digunakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan, baik dalam kelas maupun di luar kelas. Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, serta bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Teori kurikulum adalah konsep kurikulum. Menurut Sukmandinata (2005:27): tiga konsep tentang kurikulum, kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem, dan sebagai bidang studi. Konsep pertama, kurikulum sebagai suatu substansi. Kurikulum dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar, jadwal, dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijaksanaan pendidikan dengan masyarakat. Suatu kurikulum juga dapat mencakup lingkup tertentu, suatu sekolah, suatu kabupaten, propinsi, ataupun seluruh negara. Konsep kedua, kurikulum sebagai suatu sistem, yaitu sistem kurikulum. Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat.

3) Model Pembelajaran Terintegrasi Dengan Nilai-Nilai Islami

Pemberian nilai-nilai Islami pada proses pembelajaran tentunya harus melalui etika dan pola pembelajaran yang sistematis mengikuti model, metoda, pendekatan sebagai bentuk strategi belajar mengajar yang digunakan sehingga tujuan dapat tercapai secara maksimal. Dibawah ini diuraikan beberapa model, metode dan pendekatan pembelajaran terpadu dalam pembelajaran. Achmad (2007:14) dalam Fogarty (1991:27) mengungkapkan bahwa terdapat 10 model pembelajaran terpadu yang dikelompokkan menjadi tiga tipe model:

- a) Model pembelajaran terpadu dalam satu bidang studi (*model Fragmented, Connected, dan Nested*).
- b) Model pembelajaran terpadu antar bidang studi (*model Sequenced, Shared, Webbed, Threaded, dan Integrated*).
- c) Model pembelajaran terpadu dalam faktor diri siswa (*model Immersed dan Networked*)

Berdasarkan tipe model-model diatas, model yang sesuai dengan tema disini adalah model tipe kedua, jenis modelnya adalah model *Threaded* dan *Integrated*. *Threaded* merupakan model keterpaduan yang menghubungkan atau mengaitkan secara mendasar sehingga terdapat benang merah yang dapat menghubungkan dan dikembangkan lebih luas. *Integrated* adalah model keterpaduan yang bertitik tolak pada persamaan topik/ konsep yang terjadi dari berbagai bidang yang dapat dirumuskan menjadi satu.

4) Metode dan Pendekatan Terintegrasi

Dalam mengembangkan pembelajaran yang terintegrasi nilai-nilai Islami (agama), diperlukan suatu pedoman yang dapat digunakan untuk menerapkan dalam pembelajaran tersebut. Kurikulum yang terpadu pada pembelajaran dengan nilai-nilai Islami sangat diperlukan untuk mempermudah guru dalam mengimplementasikannya. Kurikulum yang terpadu pada proses pembelajaran, tentunya tidak terlepas dari bagaimana strategi belajar mengajar yang hendak disampaikan pada siswa, hal ini juga terkait dengan metode dan pendekatan yang harus digunakan. Arikunto (2010:306-307) mendefinisikan metode, pendekatan dan strategi belajar mengajar yang digunakan dalam mengajar, misalnya; ceramah, tanya jawab, diskusi sosiodrama, demonstrasi, dan eksperimen. Pendekatan lebih menunjukkan pada bagaimana kelas dikelola, misalnya secara individu, kelompok dan klasikal. Strategi pembelajaran menunjuk kepada bagaimana guru mengatur keseluruhan proses belajar mengajar, meliputi: mengatur waktu, pemenggalan penyajian, pemilihan, metode, dan pemilihan pendekatan. Dengan mengetahui metode, pendekatan pembelajaran terpadu yang digunakan maka pada prosesnya dapat mencapai target dan tujuan “nilai” pendidikan yang diharapkan.

5) Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islami Pada Pembelajaran

Pentingnya integrasi nilai-nilai islami pada proses belajar mengajar. Bertolak dari rumusan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 tahun 2003 pasal 339, yang mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan Indonesia mengarahkan warganya kepada kehidupan yang beragama. Maka sebagai salah satu bentuk realisasi dari Undang-Undang Sisdiknas tersebut, adalah Integrasi merupakan alternatif yang harus di pilih untuk menjadikan pendidikan lebih bersifat menyeluruh (*integral-holistik*). Gagasan integrasi nilai-nilai islami antara pelajaran agama dan pelajaran umum, hal ini bukanlah sebuah wacana untuk meraih simpatik akademik, melainkan sebuah kebutuhan mendesak yang harus dijalankan sebagai pedoman pendidikan yang ada, mengingat pendidikan selama ini dipengaruhi oleh dualisme yang kental antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum yang menyebabkan dikotomi ilmu, sebagaimana dipaparkan di atas.

Pentingnya integrasi pendidikan nilai tersebut menjadi satu kerangka normatif dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagaimana diungkapkan Ashraf (1993:64) bahwa tujuan pendidikan Islam untuk mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam dan mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern, membekali anak didik dengan berbagai kemampuan pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kesejahteraan, lingkungan sosial, dan pembangunan nasional, mengembangkan kemampuan pada diri anak didik untuk menghargai dan membenarkan superioritas komparatif kebudayaan dan peradaban Islam di atas semua kebudayaan lain, memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah, membantu anak yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada hipotesis dan konsep-konsep pengetahuan yang dituntut, dan mengembangkan, menghaluskan, dan memperdalam kemampuan komunikasi dalam bahas tulis.

6) Pendidikan Nilai Islami

Dalam kamus istilah pendidikan, nilai adalah harga, kualitas atau sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai (Sastrapraja, 1997:339). Sedangkan menurut Lorens Bagus (1996:713) nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna atau dapat menjadi objek kepentingan tentang apa yang dihargai, dinilai tinggi atau dihargai sebagai suatu kebaikan (Mastuhu, 2003:201). Berkenaan dengan hierarki nilai, Atmadi (2001:73) mengungkapkan ada empat pedoman yang menentukan tinggi rendahnya nilai, yaitu: semakin tahan lama, semakin tinggi; semakin membahagiakan, semakin tinggi; semakin tidak bergantung pada nilai-nilai yang lain, semakin tinggi; semakin tidak bergantung pada kenyataan, semakin tinggi.

Dalam perspektif Pendidikan Islam, agar manusia mendapatkan predikat sebagai khalifah sekaligus sebagai *'abd*, maka harus menuntut ilmu yang sifatnya terpadu. Ilmu atau pengetahuan terpadu didefinisikan oleh Maksom (2001:42) adalah ilmu-ilmu yang diperoleh manusia melalui kawasan alam semesta dan alam sekitarnya serta dikirimkan melalui wahyu yang dapat ditangkap oleh para nabi dan rasul. Ilmu yang demikian itu merupakan ilmu yang dijiwai oleh tauhid karena dibimbing oleh "kebenaran mutlak". Berdasarkan pernyataan Komite APED (*Asia and the Pasific Programme of Educational Innovation for Development*) (Rohmat Mulyana, 2004:121). Pendidikan nilai secara khusus bertujuan untuk menerapkan pembentukan nilai kepada anak, menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, dan membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian tujuan pendidikan nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai.

7) Substansi Pendidikan Islam

Hakikat pendidikan Islam menurut Ali dan Luluk (2004:84) bahwa adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam sehingga ia dengan mudah membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Hakikat Pendidikan Islam meliputi lima prinsip pokok, yaitu:

- a) Transformasi pendidikan Islam secara bertahap, berjenjang dan kontinu dengan upaya pemindahan, penanaman, pengarahan, pengajaran, dan pembimbingan yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu.
- b) Upaya pemberian dan penghayatan serta pengalaman ilmu pengetahuan dan nilai-nilai.
- c) Memberikan pendidikan kepada anak didik yang mempunyai potensi rohani.
- d) Penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya yakni tugas pendidikan Islam menumbuhkan, mengembangkan, memelihara dan menjaga potensi laten manusia agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan, minat, dan bakat-nya.
- e) Terbentuknya Insan Kamil.

8) Penerapan Integrasikan Nilai-Nilai Islami Pada Pembelajaran

Kurikulum pendidikan Islam sampai saat ini masih dihadapkan pada kesulitan untuk mengintegrasikan dua kutub paradigma keilmuan dualistik. Pada satu sisi, harus berhadapan dengan ‘subjek-subjek sekuler’, dan pada sisi lain, dengan ‘subjek-subjek keagamaan’. Subjek-subjek yang dianggap sekuler biasanya terdiri dari jenis keilmuan umum seperti matematika, fisika, biologi, kedokteran, sosiologi, ekonomi, politik, botani, zoologi, dan sebagainya. Sementara subjek-subjek keagamaan terdiri dari jenis sains wahyu seperti Alquran, Alhadits, fiqh, teologi, tasawuf, tauhid, dan semacamnya. Dari dikotomi diatas, kurikulum pendidikan umum dan Kurikulum pendidikan Islam masih berada pada wilayahnya masing-masing, sehingga proses pembelajarannya bersifat parsial dan terfragmentasi antara sains wahyu Ilahi dan sains-sains alam. Padahal, menurut terminologi filsafat Islam, Tuhan menurunkan Alqur’an-Nya dalam bentuk: Alqur’an yang tertulis (*recorded qur’an*), yaitu wahyu yang tertulis dalam lembaran buku yang dibaca oleh ummat Islam setiap hari: dan Alqur’an yang terhampar (*created qur’an*), yaitu alam semesta, jagat raya atau kosmologi ini.

9) Kurikulum Terintegrasi (*Integrated Curriculum*)

Ada kecenderungan selama ini guru mengemas pengalaman belajar siswa terkotak-kotak dengan tegas antara satu bidang study dengan bidang studi yang lainnya, pembelajaran yang memisahkan penyajian mata pelajaran secara tegas hanya akan membuat kesulitan belajar bagi siswa, karena pemisahan seperti itu hanya akan memberikan pengalaman belajar yang bersifat artificial. Sementara itu, disekolah dasar khususnya di kelas-kelas rendah para siswa lebih menghayati pengalaman belajarnya secara totalitas, siswa mengalami kesulitan dengan adanya pemisahan pengalaman belajar seperti tadi. (Udin Saefudin, 2008:112)

Kurikulum berbasis integrasi meliputi berbagai komponen yang saling berkaitan, yaitu sub system masukan yakni siswa, sub system proses yakni metode, materi dan masyarakat, subsystem produk yakni lulusan yang dikaitkan komponen evaluasi dan umpan balik, masing-masing komponen saling berkaitan, pengaruh mempengaruhi satu sama lain dalam rangka untuk mencapai tujuan. Komponen lulusan adalah produk system kurikulum yang memenuhi harapan kuantitas yakni jumlah lulusan sesuai dengan kebutuhan dan harapan kualitas yakni mutu lulusan ditinjau dari beberapa segi tujuan instrinsik dan tujuan ekstrinsik. Tujuan instrinsik berorientasi bahwa lulusan diharapkan menjadi insan-insan terdidik, berbudaya dan berakhlakul karimah. Tujuan ekstrinsik berorientasi bahwa lulusan-lulusan sesuai dengan tuntutan pekerjaan, khususnya kompeten dalam pekerjaannya.

3. METODE

a. Pendekatan Penelitian

Metode pendidikan nilai yang dipakai oleh Sutajo Adisusilo dalam Atmadi, (2001:71-91) adalah metoda VCT (*Value Clarification Technique*). Metode ini tidak diajarkan secara doktriner, namun disimpulkan atau ditemukan sendiri oleh peserta didik dari sejumlah kegiatan pengajaran. VCT merupakan proses di mana pendidik membantu peserta didik menemukan nilai-nilai yang melatarbelakangi tingkah lakunya serta pilihan-pilihan penting yang dibuatnya. Harapan penerapan metode ini agar peserta didik mempunyai keterampilan atau kemampuan menentukan pilihan yang tepat sesuai tujuan hidupnya. Dalam penelitian kualitatif ini yang menjadi subjek adalah guru pengampuh mata pelajaran yang berjumlah 12 orang. Adapun objek dalam penelitian ini adalah tahfidz Al-Qur’an yang terintegrasi dalam mata pelajaran umum, pada siswa SMP Muhammadiyah 5 Makassar.

b. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada dalam wilayah SMP Muhammadiyah 5 Makassar, dimana wilayah tersebut merupakan wilayah kerja dari beberapa fungsi pendidikan umum yang beradadibawah naungan perserikatan Muhammadiyah.

Waktu pelaksanaan penelitian fenomenologi ini dimulai pada awal Oktober 2017 sampai bulan pebruari 2018. Penelitian ini tergolong penelitian integrasi kurikulum, dengan melibatkan guru ismuba, dan Guru mata pelajaran lain untuk melakukan penilaian di SMP Muhammadiyah 5 Makassar. Penelitian dilakukan tahapan secara berkelanjutan selama 4 bulan. Aspek yang diukur dalam observasi adalah peningkatan nilai sikap dan daya nalar siswa SMP Muhammadiyah 5 Makassar sebelum dan setelah dilakukan integrasi tahfidz Al Quran.

c. Unit Analisis dan Penentuan Informan

Unit analisis penelitian ini yaitu pada siswa SMP Muhammadiyah 5 Makassar sebanyak 12 orang, guru 12 orang. Alasan utama pemilihan unit analisis ini karena SMP Muhammadiyah 5 merupakan sekolah umum berbasis agama Islam yang dibina oleh perserikatan Muhammadiyah, sehingga dipandang perlu untuk menjadi suatu rintisan perubahan yang memadukan antara pelajaran umum dengan ilmu agama Islam. Sampel penelitian bersifat jenuh, yaitu banyaknya sampel sama dengan banyaknya populasi.

d. Teknik Pengumpulan Data

- 1) Observasi yaitu mengamati secara langsung di lapangan yang berkenaan dengan masalah yang diteliti seperti pelaksanaan integrasi pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran umum dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
- 2) Wawancara yaitu melakukan wawancara langsung dengan wakil kepala sekolah, staf tata usaha, guru, untuk memperoleh informasi yang diperlukan.
- 3) Dokumenter yaitu mengumpulkan data berupa catatan tertulis (dokumen) tentang sejarah berdirinya sekolah, guru-guru, staf TU, foto-foto tentang keadaan siswa dan hal-hal penting lainnya.
- 4) Studi Pustaka yaitu mengumpulkan data dan teori yang relevan terhadap permasalahan yang diteliti dengan melakukan studi pustaka terhadap literatur dan bahan pustaka lainnya seperti artikel, jurnal, buku dan penelitian terdahulu.

e. Teknik Analisis Data

Ditinjau dari jenis penelitiannya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), adapun pendekatan yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang dapat diamati, yaitu mendeskripsikan secara cermat tentang pendidikan Islam, konsep pengintegrasian ilmu agama dan ilmu umum di SMP Muhammadiyah 5 Makassar dan problematikanya serta solusi yang ditempuh dalam mengatasi problematika tersebut. Di sisi lain penelitian ini juga diambil data dari literature yang terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti sebagai landasan teori dan alat dalam penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN**a. Tahap – Tahap Penelitian**

Menurut Arikunto, model penelitian secara garis besar terdiri dari 4 tahap, yaitu menyusun rencana integrasi(planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting).

Pada tahap ini yang harus dilakukan adalah menyusun rancangan dari tahap pertahap. Setiap tahap di rencanakan secara matang, dari segi kegiatan, waktu, tenaga, material, dan dana. Hal-hal yang direncanakan diantaranya terkait dengan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), metode pembelajaran, materi, media dan alat pembelajaran, strategi pembelajaran, mempersiapkan instrument untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.

Kegiatan observasi adalah mengamati aktifitas selama pembelajaran berlangsung maupun aktifitas peneliti dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan sebelumnya. Pada tahap ini juga dilakukan pengamatan terhadap kemampuan siswa menguasai kosa kata yang diperoleh dari nilai tes lisan dan tes individu. Dalam pelaksanaan observasi dibantu oleh 12 orang guru mata pelajaran berbagai bidang studi dan seorang teman sejawat. Pada teknik pengumpulan data observasi ini peneliti menggunakan pedoman observasi, untuk meneliti nilai siswa yang akan diisi oleh 2 orang pengamat.

Pada kegiatan refleksi, peneliti melakukan diskusi dengan pengamat untuk menjaring hal-hal yang terjadi selama sebelum dan selama tindakan berlangsung berdasarkan hasil pengamatan agar dapat diambil kesimpulan. Kegiatan refleksi dilaksanakan dengan cara menganalisis, memahami, menjelaskan dan menyimpulkan data-data tersebut.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan dalam penelitian ini melalui dua kegiatan. Pertama, studi literatur dengan cara menelaah kurikulum K13 Tingkat Satuan Pendidikan pada mata pelajaran yang diintegrasikan dengan Al Quran. Studi literatur ini penting dilakukan sebagai dasar pemahaman konsep konstruksi kurikulum dua mata pelajaran dengan pendekatan terpadu. Selanjutnya studi empiris yang dilakukan terkait dengan konstruksi kurikulum dan pembelajaran. Setelah Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan bahan/materi ajar (modul) selesai disusun oleh peneliti, maka langkah selanjutnya adalah mengundang para guru pengampuh mata pelajaran tersebut untuk mendiskusikan bahan penelitian. Para guru yang dimaksud dalam penelitian ini berasal dari SMP Muhammadiyah 5 Makassar. Jumlah keseluruhan ada 12 orang guru pembimbing untuk mendiskusikan bahan penelitian yang telah dirancang oleh tim peneliti. Proses diskusi tersebut yang berlangsung beberapa kali terdapat masukan yang disampaikan oleh para guru yaitu, model integrasi ini perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa SMP, baik dalam hal materi ajar maupun bahasanya, dan juga pedoman pelaksanaannya. Dalam proses diskusi, terdapat beberapa guru berpendapat bahwa ada sesuatu yang baru dalam penelitian ini, yakni mereka merasa ada terobosan inovatif dalam kurikulum dan model pembelajaran terintegrasi tahfidz Al-Quran.

b. Pembahasan

Berdasarkan prosedur penelitian ini maka peneliti dapat mengumpulkan data– data penelitian yang merupakan informasi penting hasil penelitian seperti yang disajikan dalam hasil penelitian diatas. Penerapan metode integrasi tahfidz Al-Qur'an pada pembelajaran menjelaskan tentang makna integrasi Al-Qur'andalam buku yang menjelaskan metode integrasi Al Qur'an pada penelitian ini telah memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan keterampilan siswa berhasil melakukan tes yang melebihi *passing grade* sesuai dengan perumusan teknik pembelajaran yang telah dilakukan.

Metode yang diterapkan oleh guru pada pembelajaran terintegrasi ini pada dasarnya siswa memiliki hafalan tentang Al-Quran yang dapat menjadi nilai ibadah, walaupun ada kekurangan masih terdapat siswa yang kurang benar dalam pengucapan ayat-ayat dalam Al-Quran. Kemudian kemampuan siswa berbeda-beda yang sudah hafal keseluruhan, ada yang hafal sebagian. Namun yang hafal sebagian biasanya cepat dapat menyesuaikan dengan teman yang sudah hafal keseluruhan. Dengan penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran siswa sudah memiliki perubahan sikap secara perlahan-lahan dimana sikapnya sudah lebih baik dari sebelumnya. Dan pada umumnya siswa memahami kandungan ayat Al-Quran selanjutnya perlu ditingkatkan lagi dan dirutinkan agar lebih mengingat kandungan ayatnya.

Pemahaman secara bertahap telah dilakukan dan perlu pembelajaran secara berkelanjutan. Hal lain yang dilakukan ialah menupayakan perubahan perilaku dan konsentrasi belajar yang lebih baik. Setelah menunjukkan perubahannya maka siswa mampu mengembangkan hafalan-hafalan yang telah ditentukan dan mampu memotivasi dirinya sesuai dengan kemampuannya yang dia miliki. Sehingga dengan diterapkannya pada setiap mata pelajaran siswa terlihat perubahannya, tutur kata dan perilakunya sudah lebih baik dari sebelumnya.

Secara keseluruhan siswa belum dapat memahaminya dengan baik, sehingga masih harus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan setiap mata pelajaran. Kemampuan siswa menghafal ayat Al-Quran sangat baik, dan kelebihan siswa dapat lebih cepat menghafal dan menjelaskan makna surah-surah pendek dalam jumlah yang banyak. Kekurangannya pengucapan mahraj/tajwid belum benar masih perlu perbaikan melalui pembelajaran MBTA. Dengan demikian maka kelebihan dari program ini memberikan ilmu yang bermanfaat, anak didik sudah mampu

membaca dan menghafalkan surah-surah pendek dan terjemahannya dan memperhatikan sikap-sikap yang terpuji yang terkandung dalam Al-Quran, selain ilmu pengetahuan umum. Kekurangan masih ada karena belum adanya tenaga profesional untuk membimbing dan mengarahkan secara terus menerus dan waktu yang terbatas.

Kemampuan anak tidaklah sama, semua ini tergantung dari dasar anak dalam membaca dan menghafal Al-Quran yang dimulai dalam keluarga dan lingkungan yang juga dapat memberikan pengaruh tersendiri terhadap anak didik. Untuk itu pemahaman anak didik belum maksimal sehingga dilakukan secara bertahap dan secara terus menerus dan berkelanjutan per mata pelajaran. Selalu menjalankan sikap yang islami dalam pembelajaran lebih fokus, mengikuti kegiatan shalat dengan baik. Yang menjadi kelebihan pada peserta didik adalah mampu menghafal surah-surah yang menjadi penugasan di sekolah. Kekurangannya adalah kurangnya penguasaan. Kemampuan menghafal ayat Al-Quran cukup baik, namun perlu lebih dilatih setiap saat seperti yang telah diterapkan di sekolah ini yaitu menghafal ayat Al-Quran yang wajib setiap mata pelajaran. Terlihat dari perubahan dan perilaku siswa ke arah yang lebih baik dari sebelumnya penerapan tahfidz dilakukan. Metode guru pada pola integrasi ini pada umumnya dapat memberikan perubahan pada siswa walaupun belum maksimal, perhatian dan pembinaan mental dan perilaku siswa masih perlu terus ditingkatkan, karena kemampuan siswa berbeda-beda ada yang cepat dapat menghafal ada yang lambat.

Informasi yang diperoleh dari pengamatan peneliti terhadap perilaku siswa selama pembelajaran dan tes keterampilan menjelaskan dan menghafal, para siswa masih tampak ragu-ragu dan takut dalam menjawab dan menguraikan makna ayat dalam relevansinya dengan pelajaran yang dijelaskan, kesan yang disampaikan siswa kurang dan masih perlu perbaikan. Arikunto(2010:306) menuliskan bahwa metode peserta integrasi tahfidz Al Qur'an ini diberikan dengan bantuan peserta integrasi tahfidz Al Qur'an. Setelah siswa diberikan bahan ajar, kemudian siswa diminta untuk mempelajari bahan ajar tersebut. Pada bagian yang dirasakan sulit siswa dapat bertanya kepada peserta integrasi tahfidz Al-Qur'an. Sebaiknya menggunakan metode yang tepat. Metode pendekatan dan strategi belajar mengajar yang digunakan dalam mengajar integrasi menurut Arikunto (2010:306-307) dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi sosiodrama, demonstrasi, dan eksperimen. Pendekatan lebih menunjukkan pada bagaimana kelas dikelola, misalnya secara individu, kelompok dan klasikal. Strategi pembelajaran menunjuk kepada bagaimana guru mengatur keseluruhan proses belajar mengajar, meliputi: mengatur waktu, pemenggalan penyajian, pemilihan metode, dan pemilihan pendekatan. Dengan mengetahui metode, pendekatan pembelajaran terpadu yang digunakan maka pada prosesnya dapat mencapai target dan tujuan "nilai" pendidikan yang diharapkan.

Penelitian ini pada dasarnya berbasis pendidikan nilai yang bertujuan untuk menentukan sikap atau tingkah laku seseorang. Atmadi (2001:82) mengungkapkan bahwa metode yang ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan nilai tersebut dengan metode menasihati (*moralizing*) yaitu metode pendidikan nilai di mana seorang pendidik secara langsung mengajarkan sejumlah nilai yang harus menjadi pegangan hidup peserta didik. Metode pendidikan nilai yang dipakai oleh Atmadi (2001:71-91) adalah metode VCT (*Value Clarification Technique*). VCT adalah teknik pengungkapan nilai. Sedangkan menurut Lorens Bagus (1996:713) pendidikan yang berbasis nilai adalah sebaiknya meningkatkan kualitas pembelajaran agar dapat disukai, diinginkan, berguna atau dapat menjadi objek kepentingan tentang apa yang dihargai, dinilai tinggi atau dihargai sebagai suatu kebaikan (Mastuhu, 2003:201). Berkenaan dengan hierarki nilai oleh Atmadi (2001:73) mengungkapkan ada empat pedoman yang menentukan tinggi rendahnya nilai, yaitu: semakin tahan lama, semakin tinggi; semakin membahagiakan, semakin tinggi; semakin tidak bergantung pada nilai-nilai yang lain, semakin tinggi; semakin tidak bergantung pada kenyataan, semakin tinggi.

- 1) Tanggapan siswa pada upaya untuk melakukan Implementasi pembelajaran terintegrasi tahfidz Al-Quran di SMP Muhammadiyah 5 Makassar.

Sebaiknya kita berdoa menurut (A1/C1/H3) karena adanya penguatan karakter, membaca hafalan surah pendek, dan belajar sesuai yang di integrasikan dalam tahfidz Al-Quran. Bahkan menurut (A1/G2/G3/F1) bahwa untuk memperlancar bacaan Al-Quran dan untuk menghafal surah-surah dalam Al-Quran. Selanjutnya (ARM/SR/IY) bahwa untuk Memperlancar hafalan dan untuk memperlancar pelajaran yang sedang berlangsung. Jadi menurut (C1/B1/H1/H2) bahwa mengaji dan menghafalkan ayat dan terjemahannya namun terkadang pula kita menghafal bersama-

sama sesuai mata pelajaran yang diberikan sehingga setiap waktu kita mengamalkan surah dan doa-doa itu.

Menurut (C1/C2/D1/G2/G3) sangat menyenangkan karena kita dapat mengfalkan bersama-sama dengan teman-teman dan juga guru, guru yang memberikan kita tentang pemahaman menghafal dan pengajaran mengaji tahfidz Al Quran. Selanjutnya (C1/D3/H3/G2): pembelajaran dengan cara ini sangat bagus, karena kita dapat memahami semua terjemahannya dan juga ayat-ayatnya yang mudah dimengerti dan dihafal. Walaupun demikian menurut (C2/H1/H2): Dalam hal ini dapat diketahui bahwa terdapat pro dan kontra. Namun tanggapan saya cukup menyenangkan karena dapat melatih kekompakan. Tetapi pendapat (C2/H1/H2/G3) menunjukkan suasana yang cukup bersemangat, karena semua siswa menyambutnya dengan penuh semangat.

Pendapat (C2/H2/G3): Cukup banyak salah satunya siswa untuk dapat menguasai bidang keagamaan yaitu dalam hal menghafal surah-surah. (C2/H2/G3): Saya cukup memahaminya, mengapa demikian karena dalam hal ini bertujuan untuk memotivasi diri untuk memahami tentang Al-Quran serta menguji atau mengasah kemampuan dalam menghafal. Pendapat (D1/D3/H3) menunjukkan adanya suasananya begitu tenang saat membaca dan menghafal ayat-ayat suci Al-Quran dengan dihafal serta dibaca penuh penghayatan, keyakinan dan dibarengi dengan hati yang ikhlas. Pendapat (D1/H3/H1) terdapat ciri tersendiri dalam ritual pembelajaran karena diharuskan setiap siswa membaca doa setiap pergantian dan membacakan masing-masing surah yang sesuai mata pelajaran yang di bawakan guru.

Pendapat (D1/G2/H1/H2) hampir semua siswa merasa sangat menyenangkan sekali karena kita dapat mengetahui dan memahami ayat-ayat yang kita hafalkan serta kita bacakan, dan dapat juga menjadikan hati tenang, tentram, dan damai. Bahkan menurut (D1/D3/H3): Saya sangat memahaminya karena tujuannya mengajak kita untuk menghafalkan ayat-ayat suci Al-Quran dan mengajak kita melakukan hal yang baik. Dan menurut (D1/G3/H2) setiap siswa dapat menumbuhkan sikap akhlatul karimah, berbudi pekerti, dapat memudahkan kita mencari ilmu dan menerima ilmu dengan mudah. Karena menurut (F1/G2/H1) setiap siswa dapat memahami kandungan ayat-ayat Al-Quran dengan perangkat ilmu-ilmu Al-Quran secara baik dan benar. Serta menurut (F1/G2/H3) siswa dapat menghargai waktu, menghargai ilmu pengetahuan, memiliki budaya kerja keras, dan memiliki orientasi kedepan, serta harga diri tinggi.

Hasil dari tes menjelaskan tentang makna integrasi Al Qur'an pada siswa tes tahap awal terdiri dari beberapa aspek penilaian berdasarkan indikator penilaian. Indikator yang dinilai kurang selanjutnya akan dilakukan upaya perbaikan, dengan perumusan langkah baru yang dilakukan oleh guru-guru pembimbing, kemudian bagi guru yang dinilai oleh siswa dianggap kurang maksimal dalam pembimbingan, juga perlu melakukan upaya perbaikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 5 Makassar. Berdasarkan perbandingan antara kedua table tersebut menunjukkan 2 aspek yang dinilai yaitu; kemampuan menghafaldan kemampuan menjelaskan.

Pemahaman siswa pada pembelajaran terintegrasi banyak siswa mengajak sebaiknya berdoa, penguatan karakter, membaca hafalan surah pendek, dan belajar sesuai yang di integrasikan dalam tahfidz Al-Quran. Memperlancar bacaan Al-Quran dan untuk menghafal surah-surah dalam Al-Quran. Siswa menanggapi sangat menyenangkan karena kita dapat mengfalkan bersama-sama dengan teman-teman dan juga guru, guru yang memberikan kita tentang pemahaman menghafal dan pengajaran mengaji tahfidz Al-Quran. Sangat bagus, karena mereka dapat memahami semua terjemahannya dan juga ayat-ayatnya yang mudah dimengerti dan dihafal. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa terdapat pro dan kontra. Namun tanggapan siswa cukup menyenangkan karena dapat melatih kekompakan. Suasana cukup bersemangat, karena semua siswa menyambutnya dengan penuh semangat. Hal lain yang ditanggapi ialah siswa termotivasi diri untuk memahami Al-Quran serta menguji atau mengasah kemampuan dalam menghafal.

Siswa menanggapi dengan suasananya begitu tenang saat membaca dan menghafal ayat-ayat suci Al-Quran dengan dihafal serta dibaca penuh penghayatan, keyakinan dan dibarengi dengan hati yang ikhlas. Kemudian membaca doa setiap pergantian dan membacakan masing-masing surah yang sesuai mata pelajaran yang di bawa guru. Sangat menyenangkan sekali karena kita dapat mengetahui dan memahami ayat-ayat yang kita hafalkan serta kita bacakan, dan dapat juga menjadikan hati tenang, tentram, dan damai.

Pada umumnya siswa sangat memahaminya karena tujuannya untuk menghafalkan ayat-ayat suci Al-Quran dan mengajak melakukan hal yang baik. Menumbuhkan sikap akhlakul karimah,

berbukti pekerti, dapat memudahkan kita mencari ilmu dan menerima ilmu dengan mudah. Memahami kandungan ayat-ayat Al-Quran dengan perangkat ilmu-ilmu Al-Quran secara baik dan benar. Serta siswa dapat menghargai waktu, menghargai ilmu pengetahuan, memiliki budaya kerja keras, dan memiliki orientasi kedepan, serta harga diri tinggi.

Hasil pengumpulan angket kemampuan membimbing guru dan menganalisis hasil tes kemampuan menjelaskan dan mengajar, serta membimbing tentang makna integrasi Al Qur'an pada tahap awal peneliti dan mitra penelitian/teman sejawat menyimpulkan bahwa terdapat suatu peningkatan yang cukup baik jika dibandingkan dengan tahapan hari pembimbingan. Namun, berdasarkan hasil dari nilai rata-rata peraspek penilaian pada tahap awal. Hampir seluruh guru pembimbing siswa mampu mencapai kriteria tapi belum maksimal. Bagaimanapun, nilai rata-rata kemampuan menjelaskan tentang makna integrasi Al Qur'an menunjukkan peningkatan yang lebih baik, tapi perlu upaya evaluasi kemampuan guru pembimbing.

Hasil dari tes kemampuan menjelaskan tentang makna integrasi Al Qur'an menunjukkan bahwa hanya 13 persen yang dianggap sangat baik pada hasil tes kemampuan menjelaskan, kemudian pencapaian nilai rata-rata kemampuan menghafal juga mencapai 13 persen yang sangat baik. Kondisi tersebut cukup kontras, sehingga upaya lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengurangi nilai kurang dan sangat kurang pada kemampuan menjelaskan dan kemampuan menghafal. Itu berarti masih dibutuhkannya peningkatan untuk tiap-tiap aspek sudah mulai membaik dan dapat ditingkatkan pada tahap berikutnya. Melalui refleksi dan pembahasan antara peneliti dan mitra penelitian, masing-masing aspek penilaian tersebut akan diajarkan lebih intensif dan efektif lagi pada tahap selanjutnya. Terlebih lagi, berdasarkan hasil lembar observasi juga menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran menjelaskan tentang makna integrasi Al Qur'an menggunakan metode integrasi tahfidz Al Qur'an pada tahap 1 ini belum maksimal. Penguasaan materi serta pemanfaatan sumber belajar dan media pembelajaran masih kurang efektif dilakukan oleh peneliti, sehingga sangat perlu dilakukannya penelitian pada tahap berikutnya guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar menjelaskan tentang makna integrasi Al Qur'an.

- 2) Tanggapan guru pada upaya awal untuk melakukan Implementasi pembelajaran terintegrasi tahfidz Al-Quran di SMP Muhammadiyah 5 Makassar.

Guru (A2/F2/F3) mengomentari metode yang efektif dapat membuat siswa memahami hafalan-hafalan dan sangat berpengaruh terhadap perbaikan nilai spiritual, moral siswa. Sedangkan pendapat (A2/C3/F3) perlu mencari materi dari sumber lain sehingga lebih mudah dipahami dan dapat diintegrasikan dengan surah atau ayat-ayat dalam Al-Quran. Bahkan menurut (A2/E1/B3) hampir semua RPP, Media Pembelajaran dan soal Evaluasi perlu untuk diubah. Sehingga menurut (A2/G1/E2) dengan cara tersebut sangat efektif sebab dapat mengoreksi apabila ada kesalahan dalam penyebutan.

Metode ini menurut (A/D2/E1) dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dengan ayat-ayat Al-Quran yang terkait. Diantara cara tersebut menurut (A2/E3/G1) yaitu menghafal dan menjelaskan surah-surah dalam Al-Quran yang dimulai dari surah pendek yang telah ditentuka permata pelajaran. Bahkan menurut (B2/E3/C3) Ya, sangat efektif karena disinilah kita bisa menanamkan nilai-nilai kehidupan yang sudah diatur oleh Al-Quran. Dan (B2/E1/F3) kemudian tindak lanjutnya adalah memberikan motivasi kepada siswa agar selalu mengulang-ulangi hafalan yang sudah menjadi program disekolah. Bahkan (B2/C3/D2) setiap siswa menunjukkan hafalan surah, hafalan arti dan surah tersebut, serta bisa membacanya (penyebutan huruf).

Pendapat (B2/D2/F3) bahwa dengan memadukan surah-surah Al-Quran ke dalam mata pembelajaran itu sendiri. Misalnya pada mata pembelajaran IPA dengan melafazkan surah Al-kafirun dan Al-Kausar. Proses pembelajaran tersebut menurut (C3/F3/G1): Alhamdulillah sedikit tertunda, karena ada beberapa hal tetapi Tindakan selanjutnya berjalan dengan baik, waktu evaluasinya dilaksanakan setiap proses pembelajaran atau tatap muka. Bahkan menurut (C3/E2/E3): setiap siswa dapat menuliskan tersebut dipapan tulis dengan menggunakan Bahasa Indonesia setelah itu mereka membaca surah tersebut sebanyak 7x Setiap proses pembelajaran atau (Sesuai mata pelajaran).

Menurut (C3/F2/F3): kesiapan menyusun RPP, persiapan dalam pemilihan metode mengajar, persiapan terhadap media pembelajaran, Persiapan bahan yang akan disajikan, dan persiapan tujuan yang ingin dicapai. Selanjutnya (C3/F2/G1): Sebelum memasuki proses pembelajaran siswa terlebih dahulu Membaca doa belajar dan dilanjutkan membaca tahfidz Al-Quran, Mulai dari surat Al-Fatiha,

Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-Nas ayat kursi Al-Baqarah, serta surah terakhir sesuai mata pelajaran. Kemudian (D2/F2/E1): Yaitu PKN diintegrasikan dengan surah Al-Lahab dan dengan surah An-Nashr pada semester ganjil.(D2/C3/E3): Memberi motivasi berupa hadiah bagi siswa tercepat menghafal dan tercepat mengumpulkan mendapat nilai tertinggi. Pendapat (D2/E1/E2): Metode terintegrasi dengan pelajaran umum, menghafal, dan Dan menjelaskan makna serta diucapkan secara bersama.

Menghafal secara klasikal dan individu menurut (D2/F3/G1) dapat menjelaskan makna surah pada test individu.(D2/E2/G1): Pembelajaran terpadu antara hafalan surah-surah dalam Al-Quran yang dipadukan dengan mata pelajaran umum. (E1/E3/F2): Mengharapkan kepada peserta didik mampu membaca dan menghafal secara teratur keseluruhan surah Al-Quran untuk setiap mata pelajaran, dan memberikan pembiasaan sebelum dan sesudah mengikuti proses belajar mengajar. (E1/F2/F3): Mampu membaca dan menghafal dengan baik, teratur urutannya, dan mengetahui makna dari surah-surah Al-Quran.(F2/F3/G1): Ceramah, Tanya jawab, berdiskusi, menghafal dan menjelaskan Maknanya.(F2//): Dalam bidang Al-Islam semester ganjil diwajibkan menghafal dan menjelaskan makna surah Al-Ashr dan At-Takasur.(F2/E1/E2): Evaluasi secara individu dan kelompok pada awal pembelajaran dan akhir pembelajaran atau melalui pretest dan posttest.

3) Evaluasi Hasil Belajar Siswa Dari Pembelajaran Terintegrasi Tahfidz Al-Qur'an Di SMP Muhammadiyah 5 Makassar.

Hasil dari evaluasi menjelaskan tentang makna integrasi Al-Qur'an pada siswa tes tahap integrasi yang terdiri dari beberapa aspek penilaian berdasarkan indicator penilaian. Indikator yang sebelumnya dinilai kurang selanjutnya sudah menunjukkan perbaikan, walaupun selanjutnya perlu melakukan upaya perbaikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 5 Makassar, utamanya pada guru-guru pembimbing. Hasil yang dicapai pada kemampuan siswa dalam menjelaskan yaitu 27 persen yang sangat baik, 33 persen yang baik 23 persen, kemudian nilai yang cukup, sebesar 9 persen nilai kurang, dan 8 persen nilai yang sangat kurang. Adapun nilai kemampuan menghafal siswa yang dicapai pada tahap integrasi yaitu 41 persen yang sangat baik, 39 persen yang baik, 8 persen mencapai nilai cukup, 7 persen yang mencapai nilai kurang, dan 5 persen memperoleh nilai sangat kurang. Berdasarkan perbandingan antara kedua table tersebut menunjukkan 2 aspek yang dinilai pada tahap integrasi yaitu kemampuan menjelaskan dan kemampuan menghafal. Nilai rata-rata siswa berdasarkan aspek penilaian tersebut yang pada tahap integrasi menunjukkan nilai yang meningkat dalam kemampuan menghafal siswa dibanding dengan nilai kemampuan menjelaskan. Berdasarkan criteria penilaian, kemampuan menjelaskan, dengan menggunakan bahasa yang tepat, kemampuan menghafal, dan menjawab soal yang dipertanyakan oleh guru pembimbing.

Pendapat (A2): Menghafal setiap ayat yang diwajibkan pada setiap mata pelajaran, menjelaskan arti dan kandungan dari surah yang dihafal. (YT/15 Februari 2018). Selanjutnya A2: Untuk mengetahui tingkat kemampuan setiap siswa dan jika kemampuannya masih berkurang, maka guru dapat memberikan bimbingan khusus. (YT/15 Februari 2018), sehingga menurut (A3): Memberikan kesempatan menghafal dan menjelaskan secara kelompok, kemudian secara individu untuk setiap mata pelajaran dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. (I/15 Januari 2018), untuk itu (A3): Memotivasi siswa dengan memberi hadiah kepada dan siswa tercepat menghafal dan menjelaskan perkelas, program ini dilaksanakan secara berkelanjutan. (I/15 Januari 2018), bahkan (A3): Mengevaluasi melalui pretest dan posttest dan mengawasi secara individu dan klasikal. (I/13 desember 2017) dan (A3): Untuk mengukur tingkat kemampuan menghafal dan menjelaskan makna surah-surah dalam Al-Quran yang menjadi hafalan siswa. (I/15 Januari 2018).

Pendapat B3: Evaluasi dilakukan pada setiap diawal pembelajaran dimulai dan pada di akhir semester.(NY/15 Januari 2018), juga B3: Membaca dan menghafalkan secara baik, teratur urutan ayatnya, dan mampu menjelaskan maknanya. (NY/15 Januari 2018), dan (B3): Menghafal sesuai urutan permata pelajaran, dan menjelaskan makna dari surat yang dihafal. (NY/15 Januari 2018). Hal lain menurut (D2): Memberikan hadiah bagi siswa yang memiliki nilai tertinggi dan tercepat mengumpulkan hafalannya untuk semua mata pelajaran. (SU/15 Februari 2018), (D2): Menghafal secara klasikal dan individu, dan menjelaskan makna surah pada test individu. (SU/15 Februari 2018), (D2): Pada proses evaluasi melakukan dengan memanggil siswa untuk menghafalkan dan

menjelaskan makna Al-Quran. (SU/15 Januari 2018.), dan (D2): Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. (SU/15 Februari 2018).

Pendapat (E1): Penilaian dalam penghafalan dan pengucapan huruf yang benar sesuai surah-surah yang telah ditetapkan, memberikan penjelasan makna terjemahan surah Qs. Al-Kautsar dan Qs. Al-Kafirun untuk mata pelajaran IPA.(MAI/15 Februari 2018), (E2): Dengan cara setiap siswa dipanggil untuk menghafalkan dan menjelaskan ayat Al-Quran tersebut. (YE/15 Januari 2018), (E2): Evaluasi dilakukan pada saat akhir semester. (YE/15 Februari 2018), (E2): Kegunaan dari evaluasi pembelajaran yaitu untuk menguji pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. (YE/13 Desember 2018), (E2): Memberikan hadiah atau penghargaan dan nilai pada siswa yang mampu menghafal ayat Al-Quran dengan baik dan benar. (YE/15 Februari 2018).

Pandangan lain dari (E3): Evaluasi bisa dilakukan diawal pembelajaran dan diakhir pembelajaran baik secara klasikal, kelompok, dan individu.(MI/15 Januari 2018), (E3): Evaluasi dilakukan sebelum mata pelajaran dimulai dan diakhir mata pelajaran.(MI/15 Januari 2018), (E3): Mengarahkan siswa untuk menghafal surah yang telah ditentukan kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghafal dan menjelaskan secara individu/kelompok. (MI/13 Desember 2017), (E3): Penilaian terhadap penghafalan serta pengucapan terhadap surah yang telah ditentukan. (MI/15 Februari 2018), (E3): Untuk mengukur kemampuan siswa dalam menghafal Al-Quran dan mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap makna terjemahan Al-Quran tersebut. (MI/15 Februari 2018).

Menurut (F2): Melanjutkan surah hafalan yang berikutnya, tanpa melupakan hafalan sebelumnya. (K/15 Januari 2018), (F2): Membaca dan menghafalkan secara baik, teratur urutan ayatnya, dan mengetahui serta mampu menjelaskan makna dari surah-surah Al-Quran. (K/13 Desember 2017), (F2): Evaluasi dilakukan pada saat akhir semester (ujian semester) dan dilakukan disetiap awal pembelajaran. (K/13 Desember 2017), dan (F2): Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap hafalan surahnya. (K/15 Februari 2018). Dengan demikian menurut (G1): Dengan adanya evaluasi guru memberikan nilai yang sesuai melalui kartu control yang dimiliki setiap siswa (i), memberikan hadiah yang bisa menumbuhkan rasa cinta kepada Al-Quran dan selalu semangat untuk belajar Al-Quran dan ilmu pengetahuan Umum. (NR/29 Oktober 2017), dan (G1): Memberikan nilai yang sesuai dengan hafalan siswa dan memberikan hadiah kepada siswa. (NR/13 Desember 2018)

Dalam penggunaan metode integrasi tahfidz ini terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah siswa juga mempengaruhi penggunaan metode ini. Walaupun tujuan instruksional adalah pedoman yang mutlak dalam pemilihan metode dalam perumusan tujuan, guru perlu merumuskannya dengan jelas dan dapat diukur. Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Guru juga dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki, guru gunakan untuk bagaimana mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis. (Djamarah&Aswan,2010:72-73).

Berdasarkan hasil penelitian integrasi pelajaran dan setelah dilakukan integrasi Al Quran, penerapan metode integrasi tahfidz Al Qur'an dapat meningkatkan keterampilan menjelaskan tentang makna integrasi Al Qur'an buku integrasi Al Qur'an dalam pembelajaran pada siswa di SMP Muhammadiyah 5 Makassar. Proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik apabila guru menguasai bahan pelajaran yang disampaikan kepada siswa. Penggunaan metode integrasi tahfidz Al Qur'an merupakan suatu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dimana siswa yang menjadi objek memberikan informasi kepada guru pembimbingnya berdasarkan materi yang telah disampaikan guru peserta integrasi tahfidz Al Qur'an. Pekerjaan sebagai siswa tidak terlepas dari bimbingan guru yang memberikan motivasi kepada seluruh siswa.

Sasaran terakhir dari sistem integrasi ini tentunya diharapkan memberikan nilai perubahan yang meningkat pada hasil evaluasi. Untuk itu tetap ditekankan pada pola mengajar yang merupakan proses memberikan bimbingan/bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses mengajar, Nana Sudjana dalam Djamarah (2010:39) kegiatan belajar mengajar, anak adalah sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pengajaran. Karena itu, inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan mengajar tentu saja dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Peranan guru itu paling tidak berusaha

mengatur suasana kelas yang kondusif bagi kegairahan dan kesenangan belajar anak didik, Djamarah & Aswan (2010: 38-39). Adapun hakikat pendidikan Islam menurut Ali dan Luluk (2004:84) bahwa adalah membentuk hidup siswa agar sesuai dengan ajaran Islam yang meliputi lima prinsip pokok, yaitu transformasi pendidikan Islam secara bertahap, berjenjang dan kontinu dengan upaya pemindahan, penanaman, pengarahan, pengajaran, dan pembimbingan yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu, upaya pemberian dan penghayatan serta pengalaman ilmu pengetahuan dan nilai-nilai, memberikan pendidikan kepada anak didik yang mempunyai potensi rohani, penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya yakni tugas pendidikan Islam menumbuhkan, mengembangkan, memelihara dan menjaga potensi laten manusia agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan, minat, dan bakat-nya, dan terbentuknya Insan Kamil.

Tujuan pendidikan Islam menurut Abdullah, Amin (2012:77) dan Arifin (1993:48) yaitu mengembangkan wawasan spiritual dan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern, mengembangkan kemampuan pengetahuan praktis, kesejahteraan, lingkungan sosial, dan pembangunan nasional, mengembangkan kemampuan untuk menghargai dan membenarkan superioritas komparatif kebudayaan dan peradaban Islam di atas semua kebudayaan lain, memberi dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif, kemampuan kreatif, dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah, membantu berpikir secara logis dengan berpijak pada ide-idei dan konsep-konsep pengetahuan yang dituntut, dan memperdalam kemampuan komunikasi dalam bahas tulis dan bahasa lisan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada pembahasan, maka dalam penelitian ini dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

- a. Kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran terintegrasi tahfidz Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 5 Makassar pada umumnya sudah mampu untuk menjalankan metode pembelajaran secara terintegrasi. Dengan penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran siswa sudah memiliki perubahan sikap secara perlahan-lahan dimana sikapnya sudah lebih baik dari sebelumnya. Dan pada umumnya siswa memahami kandungan ayat Al-Quran selanjutnya perlu ditingkatkan lagi dan dirutinkan agar lebih mengingat kandungan ayatnya. Pada dasarnya siswa memiliki hafalan tentang Al-Quran yang dapat menjadi nilai ibadah, walaupun ada kekurangan masih terdapat siswa yang kurang benar dalam pengucapan ayat-ayat dalam Al-Quran..
- b. Guru SMP Muhammadiyah 5 Makassar melakukan pemberian pemahaman pada siswa secara bertahap dan dilakukan dengan cara pembelajaran berkelanjutan. Setelah menunjukkan perubahannya maka siswa mampu mengembangkan hafalan-hafalan Al Quran yang telah ditentukan dan mampu memotivasi dirinya sesuai dengan kemampuan yang dia miliki.
- c. Pemahaman siswa SMP Muhammadiyah 5 Makassar pada pembelajaran terintegrasi merasa ada penguatan karakter, meningkatkan kemampuan membaca hafalan surah pendek, dan belajar sesuai yang apa yang diintegrasikan dalam tahfidz Al-Quran. Disamping itu siswa lancar bacaan Al-Quran dan untuk menghafal surah-surah dalam Al-Quran. Kemudian siswa menanggapi sangat menyenangkan karena kita dapat mengfalkan bersama-sama dengan teman-teman dan juga guru, guru yang memberikan kita tentang pemahaman menghafal dan pengajaran mengaji tahfidz Al Quran. Dan pada umumnya siswa dapat menghargai waktu, menghargai ilmu pengetahuan, memiliki budaya kerja keras, dan memiliki orientasi kedepan, serta harga diri tinggi.
- d. Kemampuan anak tidaklah sama, semua ini tergantung dari dasar anak dalam membaca dan menghafal Al-Quran yang dimulai dalam keluarga dan lingkungan yang juga dapat memberikan pengaruh tersendiri terhadap anak didik. Untuk itu pemahaman anak didik belum maksimal sehingga dilakukan secara bertahap dan secara terus menerus dan berkelanjutan per mata pelajaran. Upaya untuk selalu menjalankan sikap yang islami dalam pembelajaran lebih fokus, mengikuti kegiatan shalat dengan baik. Yang menjadi kelebihan pada peserta didik adalah mampu menghafal surah-surah yang menjadi penugasan di sekolah. Kekurangannya adalah kurangnya penguasaan. Kemampuan menghafal ayat Al-Quran cukup baik, namun perlu lebih dilatih setiap

saat seperti yang telah diterapkan di sekolah ini yaitu menghafal ayat Al-Quran yang wajib setiap mata pelajaran.

- e. Hasil dari evaluasi menjelaskan tentang makna integrasi Al-Qur'an pada siswa tes tahap integrasi yang terdiri dari beberapa aspek penilaian berdasarkan indikator penilaian. Indikator penilaian sebelum dintegrasikan dinilai masih rendah, selanjutnya setelah melakukan implementasi pembelajaran terintegrasi maka sudah menunjukkan perbaikan, walaupun selanjutnya perlu melakukan upaya perbaikan. Terlihat dari perubahan dan perilaku siswa ke arah yang lebih baik dari sebelumnya penerapan tahfidz dilakukan. Metode guru pada pola integrasi ini pada umumnya dapat memberikan perubahan pada siswa walaupun belum maksimal, perhatian dan pembinaan mental dan perilaku siswa masih perlu terus ditingkatkan, karena kemampuan siswa berbeda-beda ada yang cepat dapat menghafal ada yang lambat.
- f. Berdasarkan temuan hasil penelitian di atas disimpulkan bahwa metode pembelajaran terintegrasi tahfidz Al Qur'an dapat meningkatkan kanketerampilan *passing grade* rendah pada siswa SMP Muhammadiyah 5 Makassar.

6. REFERENSI

- Achmad, Baiquni. (2012). *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, Dana Bhakti.
- Ahmad, Sobri. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ali M dan Luluk Y. R. (2004). *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern; Mencarai "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*, hal 273-267.
- Arikunto, Suharsimi. (2011). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. Cetakan Kesebelas, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ashraf, Ali. (1993). *Horison Baru Pendidikan Islam Terjemahan*. Sri Siregar. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Fogarty, Robin. (1991). *The Mindfull Schools: How To Integrate Thecurricula*. Palatine illionis: IRI /Skylight Publising Inc.
- Purwanto, Ngalim. (2004). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.
- Rohmat, Mulyana. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Hal 119.
- Sukmadinata, N.S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Udin, Saefudin Sa'ud. (2008). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta,h.112.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*.
- West, L.H.T. dan Pines, A.L. (1985). *Cognitive Structure and Conceptual Change*. Orlando Florida: Academic Press, Inc.